

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan agama. Keberagaman tersebut merupakan aset sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu unsur penting yang dapat menjaga keutuhan bangsa adalah sikap toleransi, terutama dalam konteks toleransi beragama. Toleransi bukan berarti harus menganut agama lain, melainkan menghormati dan memperlakukan agama lain dengan baik tanpa mengganggu pelaksanaan ibadah mereka. Dalam upaya meningkatkan toleransi, pembentukan forum atau kelompok diskusi antar umat beragama menjadi strategi yang efektif untuk membahas dan mengatasi permasalahan yang muncul akibat perbedaan (Rohmah, 2021).

Nilai toleransi beragama sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang mengajak masyarakat untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Selain itu, sila kedua menjunjung tinggi hak asasi manusia yang memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memeluk agama tanpa paksaan, dan sila kelima yang mengedepankan keadilan serta kesetaraan tanpa diskriminasi (Rohmah, 2021). Namun, dalam praktiknya, berbagai kasus intoleransi masih sering terjadi, seperti penolakan pembangunan tempat ibadah dan tindakan kekerasan yang memicu konflik antar kelompok agama (Rohmah, 2021; Sunarno, 2023). Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan nilai toleransi dan pemahaman moderasi beragama secara berkelanjutan melalui pendidikan dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Salah satu unsur penting dalam menjaga keutuhan persatuan Negara yaitu toleransi. Toleransi bukan berarti menganut agama orang lain tetapi memperlakukan agama orang lain dengan baik tanpa mengganggu agama mereka. Oleh karena itu menjaga toleransi menjadi bagian penting untuk dijaga keutuhannya. Untuk meningkatkan toleransi warga negara Indonesia

juga dapat membentuk forum atau kelompok untuk berbicara bersama tentang masalah yang muncul karena perbedaan (Rohmah U, 2021).

Toleransi beragama salah satu bentuk dari penerapan nilai-nilai Pancasila yaitu sila pertama, yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ini berkorelasi dengan nilai-nilai Pancasila sila kedua, yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, yang berarti bahwa setiap orang diberi kebebasan untuk memeluk agama tanpa mendapat paksaan dari orang lain. Selain itu, toleransi agama juga berhubungan dengan sila kelima Pancasila, yang mengutamakan keadilan dan kesetaraan, yang menyatakan bahwa setiap orang dari agama mana pun berhak atas kesejahteraan dalam beribadah tanpa diskriminasi dan hak untuk dihormati dan dihargai (Rohmah U, 2021).

Namun pada kenyataannya masih banyak masalah yang sering muncul dari kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah kasus intoleransi yaitu penolakan warga dan pemberhentian pembangunan Gereja Kristen Bethany Indonesia dan Gereja Katolik Santo Gabriel di Driyorejo Gresik tahun 2018. Dalam hal ini sangat bertentangan dengan hak kebebasan beragama dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila. Tidak diragukan lagi, masalah ini memiliki efek negative terhadap kaum minoritas yang tidak dapat melakukan ibadah, serta efek negative lainnya yang menyebabkan konflik antar kelompok agama yang berbeda dan menghambat kemajuan sosial ekonomi di daerah tersebut (Rohmah U, 2021).

Permasalahan lainnya yaitu Stereotipe terhadap kelompok agama yang berbeda menyebabkan gerakan radikal seperti pembakaran tempat ibadah yaitu pembakaran masjid di Sampang Madura pada tahun 2012 (Sunarno A, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya mengamalkan sila pertama Pancasila. Jika pelanggaran terhadap prinsip-prinsip Pancasila terus terjadi, hal itu akan berdampak negatif pada kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, penguatan

kerukunan dan toleransi perlu dilakukan secara konsisten dan terus menerus, terutama melalui sosialisasi pemahaman moderasi beragama yang menekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Selain itu, nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan pada generasi muda bangsa melalui kegiatan seperti bela negara, seminar kebangsaan, dan kemah Pancasila (Sunarno A, 2023).

Toleransi antar umat beragama hendaknya diucapkan, tetapi juga ditunjukkan dalam tindakan yang dilakukan kapan dan di mana saja. Dengan tetap sadar akan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Masyarakat juga harus bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama lain. Cara untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama termasuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan aktualisasi wawasan kebangsaan tentang toleransi; memperkuat iman agar tidak terjerumus ke arah yang negatif yang berdampak pada kerukunan umat beragama, meningkatkan kerukunan dan rasa kekeluargaan antar pemeluk agama, dan membuat kegiatan berupa diskusi bersama yang mengumpulkan orang dari berbagai agama (Rohmah U, 2021).

Integrasi Pancasila dan toleransi akan memberikan dampak yang positif terhadap bangsa Indonesia karena akan menumbuhkan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat dengan berbagai latar belakang agama serta menumbuhkan solidaritas dan kerja sama. Toleransi beragama juga dapat membantu masyarakat menjadi lebih baik karena memungkinkan berbagai pemeluk agama memahami ajaran agama lain dengan bijak dan mengurangi konflik. Filosofi toleransi juga mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan perdamaian. Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai landasan untuk kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk menguntungkan semua warga Indonesia. Diharapkan Indonesia dapat membangun negara yang damai dan aman dengan menggabungkan nilai-nilai Pancasila dengan toleransi (Rohmah U, 2021).

Pancasila suatu ideologi yang di anut oleh bangsa Indonesia, di dalam Pancasila terdapat isi di setiap sila nya sesuai dengan cita cita, tujuan dan harapan terbentuknya Negara Indonesia. Selain itu Pancasila menurut

Bung Soekarno dalam pidato pengukuhan Honoris Causa nya di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1950, menyebutkan bahwa Bung Karno menggali nilai-nilai yang terpendam didalam diri bangsa Indonesia. Maka secara teoritis sebetulnya Pancasila telah ada dalam budaya Masyarakat kita. Maka dari itu Pancasila bisa bertransformasi menyesuaikan dengan budaya daerahnya masing- masing. Makna dari transformasi adalah proses di mana keadaan yang sebelumnya berubah menjadi yang lebih baik dan baru (Zaeny, 2005 hlm. 153).

Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa Bangsa Indonesia memiliki kebebasan untuk menganut agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Sila pertama mengajak masyarakat Indonesia untuk membangun kehidupan yang selaras, serasi, dan seimbang sesama manusia, bangsa, dan makhluk tuhan lainnya. Meskipun Indonesia terdiri dari berbagai macam agama, Sila pertama Pancasila mengajak semua warga negara untuk mempertahankan sikap toleransi dalam keberagaman.

Dalam hal lain makna yang terkandung dalam Sila Pertama Pancasila adalah bahwa Bangsa Indonesia secara keseluruhan mengakui Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan alam semesta dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, Pengakuan dan kebebasan bahwa setiap warga negara baik secara individu maupun kelompok memiliki hak untuk memeluk agama yang mereka inginkan dan kemudian mengamalkan ajaran agama yang telah ditetapkan dalam UUD dan hukum agama. Dengan demikian, tidak ada unsur yang memaksa seseorang untuk ikut masuk agama yang dianutnya. Oleh karena itu, semuanya tergantung pada kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat dan diizinkan oleh hukum negara. Disamping itu Makna Sila Pertama yang terakhir berarti membangun pola hidup yang menghormati dan menghargai satu sama lain dan menghindari diskriminasi atau ketidakadilan terhadap ajaran agama lain, meskipun bertentangan dengan keyakinannya.

Keberagaman dalam suku bangsa, etnis, bahasa, budaya, adat istiadat, dan keyakinan yang dianut oleh Bangsa Indonesia menarik

perhatian antropologi. Antropologi memusatkan perhatiannya pada keseluruhan system gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang di pelajari dan dimiliki oleh manusia (Suyono, 1985 hlm. 28). Toleransi antar umat beragama merupakan kunci untuk membangun kedamaian dan persatuan pada masyarakat yang multicultural. Dalam konteks ini toleransi mengacu dalam perilaku saling menghormati dan tidak adanya perbedaan sehingga tidak mengurangi hak masing-masing individu untuk menjalankan ajaran dan kepercayaannya.

Dengan perkembangan zaman saat ini, banyak budaya di Indonesia telah ditinggalkan secara signifikan sebagai akibat dari pengaruh budaya barat yang lebih maju. Meskipun budaya ini merupakan aset penting bagi bangsanya sendiri, budaya ini sudah tidak lagi menarik perhatian masyarakat Indonesia. Lahirnya suatu budaya didorong oleh kepercayaan penuh yang sudah ditanamkannya pada keturunannya. Hasil kebudayaan dimulai dengan kemampuan akal dan budi manusia untuk mengatasi, merespon, dan menanggulangi tegangan alam dan lingkungan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan ini termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan yang dimiliki setiap orang sebagai anggota masyarakat.

Adanya efek modernisasi yang begitu dahsyat ini bisa menurunkan tatanan sosial masyarakat. Maka dari itulah tidak dapat di pungkiri bahwa perubahan sosial tersebut bahkan di alami masyarakat multicultural Kelurahan cigugur Kabupaten Kuningan yang di juluki sebagai daerah multireligi, yang di dalamnya terdapat kepercayaan sunda wiwitan dan menjadikan Cigugur ini terkenal dengan masyarakat adat. Karena Sunda Wiwitan adalah warisan budaya yang dipegang oleh masyarakat Cigugur secara turun temurun, perjalanan kehidupan masyarakat Cigugur sangat erat dengan adanya Sunda Wiwitan. Misalnya, para machionis mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam organisasi masyarakat, cara berpikir, dan cara bertindak selama periode waktu tertentu dan perubahan sosial ini terjadi karena factor internal maupun factor eksternal. (Sukino A, hal. 21, 2025)

Setiap komunitas adat biasanya memiliki karakteristik dan identitas unik yang membedakannya dari yang lain. Salah satu komunitas adat penganut ajaran "Agama Djawa Sunda" ini masih mempertahankan pandangan pluralisme. Warga Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan menganut berbagai macam agama yakni islam, sunda wiwitan, kristen katolik, hindu, dan budha. Masyarakat Adat Karuhun Urang Sunda AKUR Sunda Wiwitan atau yang awalnya adalah ADS telah lama berkembang di Kelurahan Cigugur sekitar tahun 1848 yang di dirikan oleh Kyai Madrais (Hariyanto D, 2022).

Ajaran Sunda Wiwitan terkandung dalam kitab kuno kerajaan sunda yaitu kitab Sanghiyang Siksakandung Karesian. Di dalam kitab tersebut terdapat ajaran keagamaan dan tuntutan moral. Dalam cerita kuno parahyangan kitab Sanghiyang Siksakandung Karesian ini di juluki kitab ajaran jati sunda dan di juluki Keropak 630 oleh perpustakaan Nasional Indonesia. Penganut ini menyebar di beberapa provinsi salah satunya Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Ajaran Sunda Wiwitan ini kepercayaan pemujaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur yang bersatu dengan alam dan dianut oleh masyarakat asli suku sunda atau disebut Sang Hyang Kersa (Zaenal A,2018).

Negara agraris, sektor pertanian memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Selain posisi strategisnya, Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah. Indonesia terletak di wilayah tropis dengan curah hujan yang tinggi. Kondisi inilah yang membuat lahan Indonesia subur dan banyak jenis tumbuhan yang tumbuh cepat. Selain itu, Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman tradisi karena dihuni oleh lebih dari 700 suku bangsa dan sub-suku bangsa. Kearifan tradisional setiap suku bangsa memiliki ciri khas yang unik yang memiliki berbagai ragam bentuk mitos, ucapan, upacara, dan sistem nilai dan norma di setiap daerahnya masing masing (Amalia L, Haryana W, 2023).

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan adatnya adalah masyarakat Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Tradisi yang di gelar ini adalah Tradisi *Seren Taun*. Tradisi ini merupakan tradisi

lokal masyarakat cigugur yang turun temurun sejak zaman kerajaan Sunda Purba. Upacara ini dimulai dengan pemuliaan Nyi Pohaci Sanghyang Asri, yang merupakan Dewi Padi dalam agama Sunda kuno. Animisme-dinamisme adalah salah satu agama yang dipengaruhi oleh kebudayaan asli Nusantara. Kekuatan alam yang membuat tanaman dan ternak sehat dihormati oleh masyarakat agraris Sunda kuno (Yayan Nuryaman, 2018).

Masyarakat Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan ini menggelar tradisi *Seren Taun* sebagai sebuah ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian yang berlimpah, tradisi ini diikuti oleh masyarakat dari berbagai kepercayaan yang berbeda yakni beragama islam, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Sunda Wiwitan karena masyarakat Cigugur sangat Multikultural. Tradisi *Seren Taun* dicigugur sudah direvitalisasi dan dilaksanakan tahun 1999. Tradisi *Seren Taun* sebagai sebuah simbol tentang peristiwa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, terlebih dikala menghadapi panen, upacara ini juga dimaksudkan agar Tuhan memberi perlindungan di musim tanam mendatang.

Kemajemukan sosial dan keberagaman agama merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang telah terjalin secara historis dan menjadi identitas nasional yang sangat khas. Keberagaman tersebut tidak hanya meliputi perbedaan agama, tetapi juga meliputi perbedaan suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat, yang bersama-sama membentuk mozaik budaya yang kaya dan beraneka ragam (Hefner, 2000). Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kekayaan tradisi dan budaya yang unik dan bervariasi di dunia. Namun, keberagaman tersebut juga menghadirkan tantangan serius dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, terutama dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama yang sangat krusial bagi stabilitas sosial dan keberlangsungan bangsa (Geertz, 1960).

Di tengah dinamika sosial yang kompleks tersebut, tradisi-tradisi lokal memiliki peranan strategis sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan moral yang dapat memperkuat rasa kebersamaan, saling menghormati, serta menumbuhkan sikap toleransi antar umat

beragama. Tradisi ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi budaya yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat yang beragam, sehingga dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat solidaritas sosial. Salah satu tradisi yang menonjol dan menjadi contoh nyata adalah tradisi *Seren Taun* di wilayah Sunda Barat. Tradisi ini merupakan prosesi adat panen padi yang tidak hanya sarat dengan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang mendalam sebagai simbol kebersamaan masyarakat lintas agama dan kepercayaan (Noorduyn, 1980).

Seren Taun bukan sekadar ritual pertanian semata, melainkan sebuah ekspresi budaya yang mengandung pesan moral kuat mengenai hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tercermin dalam penghayatan masyarakat terhadap sila pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa,” yang menjadi fondasi utama bagi setiap warga negara untuk menghormati dan mengamalkan keberagaman keyakinan, serta mewujudkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Sukidi, 2016). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut hendaknya tidak hanya menjadi teori yang dihafal, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai praktik konkret penghormatan terhadap perbedaan dan kerukunan sosial.

Namun demikian, perkembangan modernisasi dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat membawa tantangan besar terhadap pelestarian tradisi lokal dan pengamalan nilai-nilai toleransi tersebut. Generasi muda saat ini cenderung mengalami alienasi budaya dan kurang memahami makna mendalam serta relevansi tradisi dalam konteks kehidupan modern (Sari & Putra, 2018). Hal ini berpotensi menyebabkan melemahnya nilai-nilai kebersamaan dan meningkatnya konflik sosial akibat ketidaktahuan atau kurangnya penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji kaitan antara tradisi *Seren Taun* dengan nilai toleransi antar umat beragama dalam konteks sila pertama Pancasila menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai

penguatan nilai-nilai kebangsaan dan kerukunan sosial yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mendokumentasikan nilai-nilai budaya yang menjadi perekat sosial, sekaligus menjadi dasar rekomendasi strategis bagi pemerintah, lembaga kebudayaan, dan masyarakat dalam merancang program-program pelestarian budaya serta penguatan moderasi beragama di Indonesia. Pendekatan ini sejalan dengan upaya mewujudkan Indonesia yang damai, toleran, dan harmonis di tengah keberagaman yang terus berkembang.

Peneliti merasa tertarik dan berkeinginan untuk memahami tradisi *Seren Taun* ini secara detail mengingat keterkaitannya yang sangat erat dengan berbagai prosesi yang melibatkan masyarakat lokal. Peneliti menyadari pentingnya penelitian untuk mengubah persepsi masyarakat yang cenderung negatif terhadap tradisi *Seren Taun*. Hal ini bertujuan agar keberlanjutan kebudayaan tradisi *Seren Taun* ini dapat di lestarikan dan tidak mengalami kepunahan. Hasil studi pendahuluan saya di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan dan menurut pakem pakem di Paseban bahwasanya memang Tradisi *Seren Taun* ini sering dilaksanakan oleh masyarakat cigugur dan ada beberapa serangkaian yang dilakukan ketika menggelar tradisi *Seren Taun* ini yaitu Damar Sewu, Tari Buyung, Pesta Dadung.

Selain itu peneliti peneliti berkeinginan untuk mengetahui adanya transformasi tradisi *Seren Taun* ini apakah hal tersebut dapat berkontribusi pada pembentukan dan penguatan toleransi beragama di masyarakat Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan. Dengan adanya perubahan dan adaptasi yang terjadi pada Ritual Kurasan tersebut diharapkan mampu mencerminkan dinamika hubungan antar umat beragama yang saling menghormati dan mendukung terciptanya kedamaian serta persatuan dalam keberagaman mengingat selama ini belum nampak keterkaitan antara tradisi *Seren Taun* dengan nilai sila ke-1 Pancasila.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjadi pedoman dalam upaya mengembangkan, melestarikan, dan memelihara kebudayaan lokal Indonesia khususnya warisan budaya Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah suatu bentuk pengungkapan kearifan lokal dengan mengkaji bidang kebudayaan dan sejarah serta memberi makna pada prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dalam konteks tradisi. Pendekatan ini kembali pada konsep Pancasila sebagai landasan ideologi yang sakral. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan latar belakang, peneliti merasa tergerak untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Tradisi *Seren Taun* Kaitannya Dengan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Berdasarkan Sila Pertama Pancasila” (Studi Kasus Pada Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang harus peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan proses tradisi *Seren Taun* di Paseban Kelurahan Cigugur Kuningan?
2. Bagaimana hubungan antara rangkaian tradisi *Seren Taun* yang berkesinambungan dengan Nilai – Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa?
3. Apa saja kendala pelaksanaan tradisi *Seren Taun* yang dilaksanakan di Paseban Kelurahan Cigugur Kuningan dan bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses tradisi *Seren Taun* yang dilaksanakan di Paseban Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara rangkaian tradisi *Seren Taun* yang berkesinambungan dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Seren Taun* yang dilaksanakan di Paseban Kelurahan Cigugur Kuningan dan bagaimana cara mengatasinya

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan diatas yang di uraikan, maka dapat memberikan manfaat bagi banyak orang. Diharapkan dapat memberikan manfaat positif baik secara teoritis maupun praktis. Sejalan dengan judul penelitian yang di ambil yaitu “Transformasi Tradisi *Seren Taun* Kaitannya Dengan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Berdasarkan Sila Pertama Pancasila” (Studi Kasus: Pada Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan).

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengkaji budaya dan ideologi. Kedua instrumen ini sangat berkesinambungan dengan bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan bermanfaat bagi pengembangan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta mata kuliah yang berkaitan dengan Pancasila dan Kebudayaan. Dapat menjadi pendukung teori untuk penelitian penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan makna dari sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dengan Tradisi *Seren Taun*.

2. Manfaat secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan agar meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait tradisi *Seren Taun* dalam memaknai nilai nilai sila pertama pancasila. Peneliti merasa tertarik dan berkeinginan untuk memahami tradisi *Seren Taun* ini secara detail mengingat keterkaitannya yang sangat erat dengan berbagai prosesi yang melibatkan masyarakat lokal. Peneliti menyadari pentingnya penelitian untuk mengubah persepsi masyarakat yang cenderung negatif terhadap tradisi *Seren Taun*. Hal ini bertujuan agar keberlanjutan kebudayaan tradisi *Seren Taun* ini dapat di lestarikan dan tidak mengalami kepunahan.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat lebih memahami tradisi yang ada serta menyadari pentingnya mempertahankan warisan budaya di tengah arus modernisasi.

c) Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam memperkaya bahan penelitian, bahan pembelajaran dan sumber bacaan di lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

E. Sistematika Skripsi

Susunan atau langkah-langkah penyusunan skripsi mulai dari awal penyusunan hingga skripsi dapat terbentuk secara utuh atau biasa disebut dengan sistematika skripsi. Skripsi terdiri atas lima bab, untuk penjelasan di setiap bab akan penulis jelaskan yaitu sebagai berikut.

BAB I: PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

Pada bab II ini penulis akan menguraikan landasan teori dari setiap variabel, kemudian memberikan gambaran terkait kerangka pemikiran terhadap penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini penulis memuat pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, instrument penelitian, sumber data, subjek penelitian dan objek penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, jadwal penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan menyajikan data yang di peroleh dari hasil pengumpulan data yang bias berupa kutipan wawancara, observasi lapangan, atau temuan lainnya yang relevan. Lalu menjelaskan bagaimana data di analisis dan tema tema utama yang muncul dari hasil penelitian, dan membahas hasil temuan dengan menghubungkannya ke teori yang sudah di jelaskan di Bab 2 dan mengaitkannya dengan penelitian penelitian terdahulu.

BAB V: KESIMPULAN

Pada Bab V ini penulis akan merangkum hasil penelitian secara keseluruhan dan menjawab rumusan masalah yang diajukan dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian baik untuk praktik, pengembangan teori, atau penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

1. Tradisi *Seren Taun*

Tradisi *Seren Taun* merupakan sebuah upacara adat panen padi yang telah berlangsung secara turun-temurun di kalangan masyarakat Sunda, khususnya di wilayah Jawa Barat seperti Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Tradisi ini memiliki makna yang sangat mendalam, bukan hanya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah, tetapi juga sebagai permohonan keberkahan dan kesejahteraan untuk musim tanam berikutnya (Noorduyn, 1980; Hariyanto, 2022).

2. Nilai Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghormatan dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dalam masyarakat multireligius. Nilai ini menegaskan pentingnya menghormati perbedaan tanpa melakukan diskriminasi atau paksaan dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Sebagai bagian dari hak asasi manusia, toleransi beragama memberikan ruang kebebasan bagi setiap individu dan kelompok untuk memeluk dan mengamalkan keyakinannya secara damai (Rohmah, 2021; Dewi, 2017; Sunarno, 2023).

3. Sila Pertama Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama Pancasila menyatakan pengakuan dan penghormatan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus menjunjung tinggi kebebasan beragama dan berkeyakinan. Nilai ini menjadi landasan etis dan filosofis yang menuntut masyarakat untuk mengamalkan sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama sebagai fondasi utama persatuan dan kesatuan bangsa dalam keragaman (Zaeny, 2005; Sukidi, 2016).